

Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 4, No. 2, Agustus 2020, Hal. 167-172

ISSN: 2580-2569; e-ISSN: 2656-0542

DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1972>

Peningkatan kesadaran lingkungan dengan pelatihan pengolahan sampah di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro

Surahma Asti Mulasari, Mohammad Bayu, Aulya Inaz
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jl. Prof. Dr. Soepomo Janturan
Warungboto, Yogyakarta
Email: surahma.mulasari@ikm.uad.ac.id

ABSTRAK

Kecamatan Bambanglipuro merupakan kecamatan yang berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatannya berada pada ketinggian 22 meter di atas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke pusat pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 10 Km. Kecamatan Bambanglipuro beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Bambanglipuro adalah 31°C dengan suhu terendah 23°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Bambanglipuro 99,5 % berupa daerah yang datar sampai berombak dan 0,5% berupa daerah yang berombak sampai berbukit. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menciptakan masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro yang mandiri terutama dalam hal pengelolaan sampah dan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro melalui hasil pengelolaan sampah di lingkungannya. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah melalui penyuluhan dan pelatihan tentang pengelolaan sampah yang berlokasi Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro pada bulan Februari 2020 dengan tanggal yang telah ditentukan. Pengabdian masyarakat ini telah dijalankan dengan baik dan lancar. Masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro menunjukkan respon positif dan sangat berperan aktif dalam semua kegiatan yang dilakukan. Masyarakat menghendaki bahwa adanya pembimbingan lebih lanjut khususnya dalam bidang pengelolaan sampah agar pemberdayaan masyarakat dapat berjalan maksimal.

Kata Kunci : pengabdian, pengelolaan sampah, pelatihan

ABSTRACT

Bambanglipuro sub-district is a sub-district in the lowlands. The Capital District is 22 meters above sea level. Distance of the Capital District to the Government Center (Capital) of Bantul Regency is 10 Km. Bambanglipuro sub-district has a climate like a low-lying area in the tropics with hot weather as its trademark. The highest temperature recorded in Bambanglipuro sub-district is 31°C with the lowest temperature of 23°C. The area stretch in Bambanglipuro sub-district is 99.5% in the form of flat to choppy areas and 0.5% in the form of choppy to hilly areas. The purpose of this service was to create a community of Sumbermulyo Village, Bambanglipuro sub-district who is independent, especially in terms of waste management and to improve the economy of Sumbermulyo Village, Bambanglipuro sub-district through the results of waste management in the environment. The method used in this service is through counseling and training on waste management located in Sumbermulyo Village, Bambanglipuro sub-district in February 2020 with a predetermined date. Community service has been carried out well and smoothly. Sumbermulyo Village Community Bambanglipuro sub-district shows a positive response and plays an active role in all the activities carried out. The community wants that there is further guidance, especially in the field of waste management so that community empowerment can run optimally.

Keywords: devotion, waste management, training

PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang memerlukan perhatian serius. Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah yang dibuang ke lingkungan dapat menjadi beban bagi lingkungan. Seiring meningkatnya jumlah penduduk maka volume sampah di lingkungan juga ikut bertambah. Pola konsumsi masyarakat ikut memberi kontribusi dalam peningkatan volume sampah yang semakin beragam jenisnya. Sampah rumah tangga merupakan salah satu sumber sampah yang cukup besar perannya dalam peningkatan volume sampah di suatu lingkungan. Secara umum jenis sampah dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu sampah organik/basah dan sampah anorganik/kering (Tamyiz dkk., 2018). Pada umumnya paradigma masyarakat terhadap sampah dengan sifat padat yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga atau industri, adalah benda yang tidak lagi diinginkan atau tidak bernilai ekonomis (Subekti, 2010).

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan adalah upaya atau proses untuk meningkatkan kesadaran akan kemauan dan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Pada tahun 2006 Kementerian Kesehatan telah melakukan upaya terobosan untuk meningkatkan status kesehatan penduduk Indonesia dan untuk mempercepat pencapaian MDGs, yaitu penerbitan kebijakan tentang program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat desa adalah kondisi masyarakat desa yang memiliki kesiapan sumberdaya dan kemampuan serta kemauan untuk mencegah dan menyelesaikan masalah kesehatan mereka secara mandiri (Herlina & Istiyanto, 2019).

Dampak akibat penumpukan sampah yang berlimpah tersebut, selain masalah habisnya lahan untuk pembuangan, juga persoalan bau dan juga mencemaran air akibat keluaranya cairan leachate dari tumpukan sampah. Selanjutnya cairan Lechase berpotensi mencemari sungai dan sumur warga di sekitar TPA tersebut. Untuk itu perlu dicarikan solusi pemecahannya secara terpadu dan komprehensif (Mutaqin & Heru, 2010).

Kecamatan Bambanglipuro merupakan kecamatan yang berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatannya berada pada ketinggian 22 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 10 Km. Kecamatan Bambanglipuro beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Bambanglipuro adalah 31°C dengan suhu terendah 23°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Bambanglipuro 99,5 % berupa daerah yang datar sampai berombak dan 0,5% berupa daerah yang berombak sampai berbukit (Pekab Bantul, 2019).

Kecamatan Bambanglipuro dihuni oleh 9.860 kepala keluarga. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Bambanglipuro adalah 42.745 Orang dengan jumlah penduduk laki-laki 20.539 orang dan penduduk perempuan 22.206 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Bambanglipuro adalah 1.863 jiwa/Km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Bambanglipuro adalah petani. Berdasarkan data monografi Kecamatan tercatat 13.171 orang atau 30,8 % penduduk Kecamatan Bambanglipuro bekerja di sektor pertanian (Pekab Bantul, 2019). Permasalahan di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro yaitu kurangnya kesadaran dan keikutsertaan warga dalam melakukan kegiatan bersama warga. Mereka hanya terfokus pada sosial media masing- masing. Masyarakat masih dinilai apatis dan tidak peduli terhadap kegiatan-kegiatan sosial di lingkungannya.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menjelaskan bahwa saat ini perlu merubah cara pandang dan pola pikir masyarakat mengenai sampah dan cara memperlakukan atau mengelola sampah. Saat ini, seharusnya masyarakat memandang sampah tidak lagi sebagai hasil buangan yang sudah tidak berguna. Sampah seharusnya

dipandang sebagai sesuatu yang memiliki nilai guna dan manfaat. Program pengelolaan sampah telah dilakukan di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro yaitu bank sampah. Namun dalam pelaksanaannya, masih kurang kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan program tersebut. Hal ini terbukti dengan masih sering ditemui sampah yang tercecer di sekitar lingkungan Desa Sumbermulyo. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah di lingkungannya juga menjadi permasalahan yang ada di lingkungan Desa Sumbermulyo, sehingga diperlukan upaya untuk menangani permasalahan tersebut. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menciptakan masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro yang mandiri terutama dalam hal pengelolaan sampah dan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro melalui hasil pengelolaan sampah di lingkungannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan pelatihan dan penyuluhan mengenai pengelolaan sampah bagi masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro. Pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan diantaranya yaitu pelatihan pembuatan kompos, pembuatan pot dari kemasan kardus (sampul buku, rokok, wadah snack), pelatihan pembuatan komposter dan ember bekas cat, pelatihan pemanfaatan barang bekas, pelatihan pot sayur dari botol bekas, dan pelatihan pembuatan kolase dari koran koran bekas sebagai media edukasi.

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020. Sasaran dari kegiatan yang dilakukan yaitu anak-anak, remaja karang taruna, ibu-ibu dan bapak-bapak di Desa Sumbermulyo. Pada kegiatan pengabdian ini tim pengabdian masyarakat melibatkan beberapa mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan yang bertugas dalam membantu mendampingi saat pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Seluruh kegiatan pengabdian yang telah dijalankan di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro telah berjalan dengan baik dan lancar. Masyarakat Desa Sumbermulyo memiliki respon yang baik terhadap program yang sudah dilaksanakan. Pada saat pemaparan program pengabdian dihadiri mitra dengan komposisi yang lengkap, undangan hadir dan berpartisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Pada saat penyuluhan juga terungkap bahwa beberapa masyarakat ingin program seperti ini dapat dilanjutkan, sehingga hasil program yang dihasilkan dapat berdaya guna dan menghasilkan dari sudut ekonomi.

Kegiatan ini juga menambah pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana pengelolaan sampah yang baik. Pada saat kegiatan pelatihan, masyarakat juga terlihat antusias mengikuti arahan praktek yang dijelaskan oleh mahasiswa dan berperan aktif dalam proses pengelolaan sampah agar menjadi sesuatu barang yang bermanfaat kembali. Kegiatan pelatihan yang dilakukan seperti pelatihan pembuatan kompos, pembuatan pot dari kemasan kardus (sampul buku, rokok, wadah snack), pelatihan pembuatan komposter dan ember bekas cat, pelatihan pemanfaatan barang bekas, pelatihan pot sayur dari botol bekas, dan pelatihan pembuatan kolase dari koran koran bekas sebagai media edukasi melibatkan masyarakat secara aktif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Yustiani, Rochaeni, & Aulia, 2019) yang menyatakan bahwa pelibatan masyarakat secara aktif adalah kunci kesuksesan dari suatu program pada suatu komunitas.



Gambar 1. Pembuatan kompos di Desa Sumbermulyo

Pelatihan pembuatan kompos dilaksanakan bersama masyarakat di Desa Sumbermulyo seperti pada gambar 1. Pembuatan komposter ini memanfaatkan ember bekas cat yang sudah tidak terpakai. Kegiatan ini diawali dengan pemaparan materi mengenai cara-cara pembuatan komposter kemudian dilanjutkan dengan praktek dan masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam pembuatan komposter. Komposter ini merupakan alat ramah lingkungan karena bahan-bahan yang digunakan merupakan bahan organik seperti daun-daun kering, sampah dapur, dan bisa juga menggunakan sisa-sisa makanan.



Gambar 2. Pelatihan pemanfaatan barang bekas di Desa Sumbermulyo

Kegiatan pelatihan pemanfaatan barang bekas ini melibatkan masyarakat terutama para pemuda karang taruna seperti pada gambar 2. Selain untuk mengurangi adanya penumpukan sampah, kegiatan ini juga dapat menjadi barang baru yang bisa dijual dan dapat menambah pendapatan masyarakat. Barang-barang yang bisa dibuat dengan menggunakan sampah diantaranya yaitu tempat tisu yang dibuat dari minuman kemasan, tas yang dibuat dari bungkus kopi, bunga yang dibuat dari sedotan dan masih banyak lagi. Bila memiliki kreatifitas yang baik, sampah yang awalnya tidak memiliki nilai bisa memiliki nilai apabila diolah dengan baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, masyarakat memberikan respon yang positif, mereka terlihat sangat antusias dengan kegiatan penyuluhan ini karena kegiatan ini dapat menambah wawasan masyarakat khususnya tentang bahaya sampah dan pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat bahwa pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung komunikasi dua arah, masyarakat aktif dalam bertanya tentang hal-hal yang mereka ingin tahu.

Pemahaman, kemauan, dan pendapatan masyarakat secara simultan akan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Yuliasuti, Yasa, & Jember, 2013). Diharapkan dengan adanya respon masyarakat yang positif ini, dalam pelatihan nanti masyarakat dapat mempraktikkan dengan baik serta ilmu yang diperoleh dapat dikembangkan sehingga menjadi bekal masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang bersih. Upaya untuk menindaklanjuti terkait pengelolaan sampah di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro, Anak-anak diberi pelatihan untuk memanfaatkan

barang bekas pakai sehingga dapat menghasilkan hasil karya baru dan diharapkan ilmu tersebut dapat bermanfaat di kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tamyiz dkk., 2018) yang menyatakan bahwa sampah rumah tangga tidak dapat dihindari namun dapat dikurangi dan dikendalikan (diminimalkan). Upaya sederhana yang dapat dilakukan untuk meminimalkan sampah rumah tangga adalah melakukan pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik dapat dijadikan kompos, sedangkan sampah anorganik dapat dijadikan aneka kreasi (hasta karya) daur ulang.

Anak-anak dilibatkan dalam pelatihan pengelolaan sampah karena, anak-anak diharapkan sebagai generasi penerus yang mampu menerapkan ilmu yang telah didapat dan juga mampu menciptakan ide-ide maupun gagasan yang baru untuk mewujudkan inovasi dalam pengelolaan sampah yang ada. Upaya meminimalisasi volume sampah juga perlu dilakukan dengan melibatkan peran aktif anak usia sekolah. Pendidikan wawasan lingkungan yang berkelanjutan terhadap anak usia sekolah dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pendidikan lingkungan hidup seperti penyuluhan pengolahan sampah yang diberikan kepada anak usia sekolah idealnya tidak hanya mencakup ranah kognisi saja, namun ranah afeksi juga dalam sikap anak (Musfirah, 2017).



Gambar 3. Pemanfaatan kaleng bekas menjadi pot sayur Di Desa Sumbermulyo

Dalam kegiatan pengabdian ini sasaran kegiatan yaitu anak-anak TK di Desa Sumbermulyo tersaji pada gambar 3.. Selain untuk memberikan pengetahuan tentang sampah, anak-anak juga dilibatkan dalam proses pemanfaatan sampah menjadi barang yang berguna seperti kaleng bekas yang dibuat menjadi pot sayur. Anak-anak diajarkan bagaimana membuat pot dari kaleng bekas serta diberi pengetahuan mengenai sampah yang bias dibuat menjadi barang yang bermanfaat. Kegiatan ini merupakan belajar sambil bermain agar anak-anak lebih paham dan lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam membuat pot sayur ini.

Kegiatan pelatihan merupakan kegiatan yang sangat penting agar masyarakat dapat praktik langsung mengelola sampah. Penanganan sampah merupakan bagian dari tanggung jawab masyarakat (Dwiyanto, 2011). Menurut penelitian (Syarfaini, Amansyah, & Khairunnisa, 2017)) terdapat perbedaan tingkat pemilahan sampah responden antara sebelum dan sesudah pelatihan (Syarfaini, Amansyah, & Khairunnisa, 2017).

Seluruh kegiatan pelatihan yang telah dilakukan di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro telah berjalan dengan baik. Adanya kegiatan pelatihan ini, masyarakat merasa lebih paham dan jelas karena mereka mempraktikkan langsung apa yang sudah disampaikan pada saat penyuluhan. Pelatihan ini sangat berguna bagi mitra karena dapat mengurangi jumlah pengangguran dan dapat menjadi suatu program pemberdayaan masyarakat. Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar, semua peserta aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan dan bersedia untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini telah dijalankan dengan baik dan lancar. Masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro menunjukkan respon positif dan sangat berperan aktif dalam semua kegiatan yang dilakukan. Masyarakat juga menghendaki agar adanya pembimbingan lebih lanjut khususnya dalam bidang pengelolaan sampah agar pemberdayaan masyarakat dapat berjalan maksimal. Dampak dari kegiatan ini yaitu meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik dan bagaimana pemanfaatan sampah agar menjadi barang yang berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanto, B.M. (2011). Model Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Penguatan Sinergi dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(2), 239. doi: 10.23917/jep.v12i2.196.
- Herlina, M. dan Istiyanto, B. (2019). Health Empowerment : Health Service Strategies to Poor Community Around Conserved Forest. *Makara Human Behavior Studies in Asiaalaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(8), 45-53.
- Musfirah, (2017). Peningkatan Sikap Siswa dalam Mengolah Sampah di SMK 3 Muhammadiyah. *The 5th Urecol Proceeding UAD*: Yogyakarta.
- Mutaqin dan Heru, T. (2010). Pengelolaan Sampah Limbah Rumah Tangga dengan Komposter Elektrik Berbasis Komunitas. *Jurnal Litbang Sekda DIY Biro Adm*, 2(2), 1-12.
- Pemkab Bantul, (2019). *Profil Kecamatan Bambanglipuro*. <https://kec-bambanglipuro.bantulkab.go.id/hal/profil-kecamatan>. diunduh 28 Februari 2020.
- Subekti, S. (2010). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*, 1(5), 24–30.
- Syarfaini, Amansyah, M. dan Khairunnisa. (2017). Pengaruh Pelatihan Pengelolaan Sampah Terhadap Penurunan Volume Sampah di Lingkungan Balleanging Kabupaten Bulukumba. *Journal Higiene*, 3(1).
- Tamyiz, M. Hamidah, L.N. Widiyanti, A. dan Rahmayanti, A. (2018). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Kedungsumur, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Science and Social Development*, 1(1), 16-23.
- Yuliasuti, I.A.N., Yasa, I.N.M. dan Jember, I.M. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bandung. *E- Ekonomi Bisnis universitas Udayana*, 2, 374–393.
- Yustiani, Y.M., Rochaeni, A. dan Aulia, E. (2019). Konsep Pengelolaan Sampah di Desa Babakan Kabupaten Bandung. *Journal EnviroScienteeae*, 15(1), 121-126.